

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Muhammad Haris Afifudin¹, Novita Vera Anggraini², Yasinta Ningrun³, Zidni 'Ilma Nafi'a⁴, Mochammad Rizal Fanani⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Sunan Giri Trenggalek, Indonesia

Email : mharisa273@gmail.com¹, novitaveyyra023@gmail.com², yasintaningrum03@gmail.com³, zidninafi542@gmail.com⁴, rizalfanani@sgt.ac.id⁵

Abstract: Many symptoms appear as signs of moral decline such as free association, violence, crime, and other deviant and reprehensible behavior. Some of the impacts that have been seen include the lack of children's ability to communicate, wanting everything instant without having to know the process, having an egotistical character and many more. This then needs to be realized that it is the responsibility of parents, educators, society, even the nation and state to protect children, especially in the field of morals and character. Here, teachers have a major role in shaping students' character through role models, cooperation between teachers, and positive behavioral habits. In shaping the character of students who are moral, this study identifies effective curriculum management strategies, such as the development of relevant syllabuses, the use of interactive teaching methods, and ongoing teacher training. In addition, this journal emphasizes the importance of collaboration between stakeholders, including teachers, supervisors, parents, and communities, as well as the use of information technology to improve the quality of Islamic religious education. And the implementation of effective strategies for Islamic Education teachers instills leadership character, honesty, and noble morals in students. So it can be concluded that the environment and rapid technological developments have a high influence on students' character, thus causing a decline in students' character, especially in terms of morals and ethics.

Keywords: Strategy, character formation, Islamic Character Education, Islamic Religious Education Teaching Methods

Abstrak: Banyaknya gejala yang muncul sebagai tanda telah terjadinya kemerosotan moral seperti, pergaulan bebas, kekerasan, kriminalitas, dan perilaku menyimpang dan tidak terpuji lainnya. Beberapa dampak yang telah terlihat diantaranya ialah kurangnya kemampuan anak dalam berkomunikasi, menginginkan segala yang serba instan tanpa harus tahu prosesnya, memiliki karakter egois dan masih banyak lagi. Hal tersebut yang kemudian perlu disadari bahwa menjadi tanggung jawab para orangtua, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan negara dalam menjaga anak-anak utamanya dibidang moral dan karakter. Disini guru memiliki peran utama dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan, kerjasama antara guru, dan pembiasaan perilaku positif. Dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak dengan itu penelitian ini mengidentifikasi strategi manajemen kurikulum yang efektif, seperti pengembangan silabus yang relevan, penggunaan metode pengajaran interaktif, dan pelatihan guru yang berkelanjutan. Selain itu pada jurnal ini menekankan pentingnya kolaborasi antar stakeholder, termasuk guru, pengawas, orang tua, dan komunitas, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Dan penerapan strategi yang efektif guru PAI menanamkan karakter kepemimpinan, kejujuran, dan akhlak mulia pada siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan perkembangan teknologi yang pesat memiliki pengaruh yang tinggi dalam karakter siswa sehingga menimbulkan kemerosotan karakter siswa terutama pada akhlak dan moral.

Kata kunci: Strategi, pembentukan karakter, Pendidikan Karakter Islam, Metode Pengajaran PAI

1. PENDAHULUAN

Permasalahan kemerosotan moral merupakan masalah yang dihadapi oleh sebagian generasi muda akhir-akhir ini. Banyaknya gejala yang muncul sebagai tanda telah terjadinya kemerosotan moral seperti, pergaulan bebas, kekerasan, kriminalitas, dan perilaku menyimpang dan tidak terpuji lainnya.

Dengan besarnya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi utamanya teknologi informasi, memiliki dua sisi yang menimbulkan kekhawatiran. Sisi positif dan sisi negatif dari IPTEK pada anak-anak yang tumbuh di era digital cukup mengikis karakter yang sewajarnya dimiliki dan tercermin dalam diri anak. Beberapa dampak yang telah terlihat diantaranya ialah kurangnya kemampuan anak dalam berkomunikasi, menginginkan segala yang serba instan tanpa harus tahu prosesnya, memiliki karakter egois dan masih banyak lagi. Hal tersebut yang kemudian perlu disadari bahwa menjadi tanggung jawab para orangtua, pendidik, masyarakat, bahkan bangsa dan negara dalam menjaga anak-anak utamanya dibidang moral dan karakter.

Dalam hal ini, pendidikan karakter memiliki tujuan jelas yakni dalam pembentukan karakter siswa dan membutuhkan metode yang sesuai dalam menyampaikan atau mentransfernya, sehingga pendidikan yang diberi tidak hanya dalam aspek kognitif saja. Aspek kognitif yang menekankan pada pengetahuan saja tidak dapat berjalan tanpa diimbangi oleh karakter atau budi pekerti dalam menjalankan ilmu yang dimiliki.

Banyak praktisi pendidikan yang masih meyakini bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar dan maksimal maka aspek yang lain seperti afektif akan turut berkembang secara positif. Padahal guna mewujudkan pendidikan karakter, perlu memperhatikan keseluruhan aspek mulai dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek afektif inilah yang menjadi penentu terbentuknya karakter siswa. Berkaitan dengan pembentukan karakter di sekolah, seringkali pendidikan Agama Islam yang selalu menjadi kambing hitam dari sikap para siswa yang melenceng dari karakter yang seharusnya terbentuk dengan baik.

Kemudian muncul pertanyaan tentang bagaimana kita membenahi dan mengarahkan remaja yang tengah memasuki masa transisi di usia 13-15 tahun pada sekitar masa Sekolah Menengah Pertama. Dimana pada masa ini anak-anak akan mengalami masa krisis, yakni kritik dalam dirinya dan kritik pada lingkungannya. Namun hal ini terkadang bersifat lebih subjektif, dimana anak-anak atau remaja akan merasa gelisah bahkan tidak stabil dengan menunjukkan perilaku ingin memberontak, gemar mengkritik, senang menantang dan lain-lain. Pada masa ini remaja diharapkan dapat beradaptasi dengan masyarakat, bertanggung jawab, mulai memperoleh nilai-nilai yang ada.

Dengan fenomena pendidikan dan remaja saat ini, pendidikan karakter perlu dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik mampu mengembangkan karakter

dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mencapai tujuan tersebut, ada beberapa faktor penunjang yang harus tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti guru dan staf di lingkungan sekolah.

Sekolah memiliki fungsi utama dalam menjadi media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, akidah, dan syariat demi terwujudnya pengahambaan diri kepada Allah, mengesakan Allah yang tercermin dalam sikap, serta mengembangkan segala potensi manusia berdasarkan fitrahnya sehingga mampu terhindar dari segala penyimpangan. Pendidikan Agama Islam memiliki peran besar dalam usaha membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Beberapa hal yang bisa dilakukan dalam usaha pembentukan karakter oleh guru antara lain, mengadakan sholat dhuhur berjamaah, mengajarkan sopan santun dan kedisiplinan, memberikan teguran kepada siswa jika berperilaku menyimpang. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga bisa memberikan tugas hafalan surah dalam Al Qur'an agar siswa juga terdidik jiwa religiusnya. Melalui usaha tersebut, diharapkan karakter siswa dapat terbentuk dengan baik.

Dengan masih maraknya karakter siswa yang belum tertata dengan baik dan masih memerlukan peranan Guru, utamanya guru Pendidikan Agama Islam yang lebih mengetahui ilmu keagamaan sehingga diharapkan mampu menjadi pelopor perubahan karakter siswa menjadi lebih baik dengan pendidikan karakter yang dilakukan dengan cara yang baik. Maka penelitian ini dilakukan supaya peneliti dapat mempelajari bagaimana seorang guru mampu membentuk karakter baik siswa dari sekian banyak karakter yang ada, untuk selanjutnya dapat diterapkan dikemudian hari.

Penulis menekankan pada peran guru sebab dalam dunia pendidikan atau disekolah, pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan, sebab siswa adalah penerus bangsa yang perlu dipersiapkan dengan cara dididik oleh guru yang kompeten. Dan disekolah gurulah yang menjadi pelopor utama dalam pembentukan karakter siswa.

2. METODE PENELITIAN

Metode serta kategori pengumpulan informasi dalam riset ini merupakan dengan kajian pustaka (*library reseach*) dengan mengakumulasi buku- buku, jurnal serta hasil riset terdahulu yang mensupport tema riset, antara lain literatur mengenai peran startegi guru PAI dalam Meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa di Sekolah Dasar. Tahapan diawali dengan melaksanakan pengurangan informasi dari basis

daftar pustaka, setelah itu mengorganisasi serta menguraikan informasi, melaksanakan konfirmasi setelah itu diakhiri dengan merumuskan informasi guna menanggapi kesimpulan permasalahan. Riset ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif, yang diawali dengan mencari informasi serta mendeskripsikan, mengakumulasi data dengan cara berdaya guna, serta menjelaskan dengan cara nyata bukan selaku nilai. Riset deskriptif dikonstruksi bersumber pada kajian yang memperjelas serta mendeskripsikan insiden yang terdapat, bagus insiden natural ataupun konsep orang itu sendiri. Riset mengenai tata cara pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran agama Islam ini lebih berfokus pada riset kajian pustaka (*library research*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi bahasa pendidikan berasal dari bahasa arab “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerja “alama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta’lim”. Sedangkan Pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah Islamiyah”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, seperti terlihat dalam Al Qur’an dan Al Hadits Nabi. Dalam ayat Al Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil". (al-Israa’: 24).

Drs. Ahmad D. Marimba dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama.

Prof. H. M. Arifin, M. Ed. Mengatakan bahwa pendidikan adalah menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa secara sadar kepada seseorang/ sekelompok yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan, sehingga tumbuh sifat utama dan baik.

Oleh karena itu pengertian Pendidikan Agama dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh sebab itu pendidikan dipandang

sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dari definisi pendidikan Agama tersebut dapat dimengerti bahwa Pendidikan Agama adalah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak dalam mengembangkan kepribadian yang utama dan menghasilkan orang beragama ini masih umum sifatnya, sebab belum tertuju pada nilai-nilai suatu kepribadian atau agama tertentu, seperti agama Islam, atau Kristen, Hindu dan Budha. Maka untuk pengertian selanjutnya akan dijelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam.

Dalam rumusan seminar Pendidikan Islam seIndonesia pada tahun 1960, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, mengasuh, melatih dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Secara sederhana, istilah Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan sebagai pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islam, yakni Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan, dan diajarkan dalam nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu, Al Qur'an dan Al Hadits. Dalam pengertian ini Pendidikan Agama Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Sebagaimana tercantum dalam ayat Al Qur'an Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakekat Pendidikan Agama Islam tersebut konsep dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari Al Qur'an dan Al Hadits, konsep operasionalnya dapat dipahami, dianalisis, dan dikembangkan dari proses pemberdayaan pewarisan dan pengembangan ajaranajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari segi generasi ke generasi, sedangkan secara praktis dapat dipahami, dianalisis dan dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) pribadi muslim pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam.

Pendidikan Agama Islam menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya (*way of life*) demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam pendefinisian agama Islam ini Prof. Dr. Zakiah Daradjat lebih menekankan pendidikan secara praktis. Pendidikan Agama Islam menurut beliau bukanlah pendidikan yang disengaja, yang ditujukan kepada obyek yang dididik yaitu anak, akan tetapi yang lebih penting dari pada itu adalah keadaan dan suasana rumah tangga, keadaan jiwa Ibu Bapak, hubungan antara satu dengan yang lainnya dan sikap jiwa mereka terhadap rumah tangga dan anak-anak. Agar pendidikan agama yang diberikan dapat menjadi unsur dari kepribadian remaja maka pendidikan agama itu harus diberikan sejak dini, bahkan lebih jauh lagi yaitu masih dalam kandungan. Sebab keadaan dan suasana batin Ibu yang mengandung akan berpengaruh terhadap kepribadian anak bila lahir nantinya. Beliau juga mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter ialah suatu upaya yang berkaitan dengan pembangunan kebudayaan yang memberi pengajaran pada tumbuh kembangnya jiwa dan raga anak-anak agar dalam kodratnya serta pengaruh lingkungannya dalam memberi dampak terhadap kemajuan lahir dan batin menuju kearah adab kemanusiaan.

Karakter jika dihubungkan dan ditukar dengan istilah etika, akhlak dan atau nilai serta berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” dan bukan netral. Karena itulah, pendidikan karakter secara lebih luas dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri para siswa sehingga mereka bisa memiliki nilai dan karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Konsep inilah yang perlu mendapatkan perhatian dan penyikapan dari pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban daei kondisi nyata yang dialami bangsa Indonesia yang tengah menghadapi maraknya kriminalitas, munculnya rasisme, mulai lunturnya nasionalisme dan toleransi, serta hilangnya religiusitas dalam masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengubah kurikulum yang ada dalam sistem pendidikan nasional, dengan memasukkan pendidikan karakter yang diarahkan secara nyata.

Bila dilihat dari UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, sebetulnya pendidikan karakter menempati tempat yang cukup penting yakni ditekankan pada kemampuan dan pembentukan watak. Namun pada kenyataannya, selama ini proses pembelajaran masih terfokus pada ranah kognitif dan seakan mengesampingkan karakter yang tercipta dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menempati ranah afektif atau sikap, yang pembelajarannya tidak dapat ditulis, dan dihafal. Pendidikan karakter juga tidak dapat dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek. Pendidikan karakter muncul dari pembiasaan yang diterapkan dalam setiap kegiatan siswa baik di sekolah, masyarakat dan di lingkungan rumahnya. Tentunya pendidikan karakter dapat tercapai melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara kontinue. Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara guru, masyarakat serta orang tua siswa.

Tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter ialah terbentuknya peserta didik yang berkarakter, berakhlak, berbudaya, santun, kreatif, inovatif dan religius yang terproyeksi dalam sepanjang hayat kehidupannya. Pendidikan karakter tidak dapat dievaluasi melalui tes sumatif maupun normatif yang hasilnya berdasarkan skor, tidak ada alat evaluasi yang tepat dan dapat serta merta menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter.

Perwujudan karakter sebagai sebuah proses kejiwaan (psikologis) dan sosial kultural dapat dikelompokkan menjadi : Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter.

Pendidikan karakter merupakan salah satu strategi yang tepat dalam pembentukan karakter bagi generasi muda, yakni generasi yang berilmu pengetahuan luas dan dibekali dengan iman dan taqwa, berakhlak mulia kreatif, mandiri, cakap serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain perlu mengetahui latar belakang dan kebutuhan peserta didik, dalam menentukan strategi yang tepat perlu ditentukan pula karakter apa yang ingin dicapai oleh peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menentukan strategi yang tepat untuk tujuan yang ingin diraih. Sebagai contoh, salah satu karakter yang ingin dicapai ialah karakter jujur.

Dalam membangun karakter jujur pada siswa, guru harus proaktif dalam penggunaan strategi selama proses pembelajaran, guru harus mengingatkan dan memperbaiki jika ada perilaku siswa yang tidak baik di kelas karena peran guru sebagai *Uswatun Hasanah* harus benar-benar dilakukan. Di lingkungan sekolah, siswa sangat peka dengan tingkah laku guru, setiap pengamatan yang dilakukan siswa terhadap guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa, keterkaitan dalam penanaman karakter jujur, guru perlu menunjukkan strategi sikap jujur dan berperilaku yang baik kepada siswa. Dengan begitu anak akan meniru tingkah laku yang baik yang diperlihatkan oleh guru sebagai pendidik. Guru memberikan sumbangan yang besar terhadap penanaman kejujuran siswa khususnya di sekolah. Keberhasilan seorang guru dilihat apabila guru mampu menanamkan karakter kejujuran yang baik di sekolah, dan jika kriteria penanaman itu berhasil maka seorang guru telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik.

Dalam rangka penanaman karakter jujur ada beberapa peran penting strategi guru yang harus ditanamkan di lembaga sekolah yaitu:

Pertama, Memberikan pengajaran secara terus menerus kepada siswa. Agar penanaman karakter jujur ini berhasil tidak hanya dilakukan oleh satu guru saja melainkan semua guru di sekolah harus ikut serta untuk keberhasilan pembentukan pembelajaran karakter jujur. Untuk itu jika siswa sudah mengetahui karakter jujur, siswa akan berbuat jujur dan menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan yang dilakukan siswa, jika siswa berbuat tidak jujur maka siswa akan tahu konsekuensinya dari setiap ketidakjujuran yang ia lakukan.

Kedua, membiasakan berperilaku jujur. Guru berupaya membiasakan siswa untuk berperilaku jujur, menjadi orang jujur harus dimulai dengan keyakinan dalam diri siswa, seseorang tidak akan mampu berperilaku jujur jika tidak dibiasakan untuk itu guru memberikan pengetahuan tentang kejujuran, pembiasaan kejujuran di sekolah di waktu pembelajaran dimulai. Dalam pembiasaan ini Guru dapat memberikan reward terhadap siswa yang berperilaku jujur, untuk pemberian reward ini bisa dilakukan oleh guru tanpa perlu mengeluarkan biaya. Seperti memberikan pujian apabila ada siswa yang berlaku jujur, tidak mencontek, dan bertanggung jawab. Sehingga, siswa akan terus melakukan kejujuran dalam kehidupan sehari-harinya.

Ketiga, memberikan keteladanan. Selain menjadi pengajar guru juga bertugas sebagai suri tauladan yang baik bagi siswanya. Khususnya dalam hal penanaman karakter jujur, seorang guru bukan hanya sekedar menambahkan ilmu pengetahuan tetapi

juga mencontohkan tingkah laku tentang kejujuran. Dalam hal ini perilaku guru sebagai teladan yang baik hendaknya guru harus memulai dari dirinya sendiri, dan akan terlihat nyata dalam setiap sikap dan tindakan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa akan meniru keteladanan yang diajarkan oleh guru. Dan mampu meluruskan kembali perilaku menyimpang siswa menjadi perilaku yang *uswatun hasanah*.

Keempat, memberikan punishment. Pemberian punishment atau hukuman perlu dilakukan oleh guru, agar siswa dapat membiasakan perilaku jujur. Setiap siswa yang berperilaku tidak jujur harus diberikan hukuman sesuai dengan tingkat resiko dari perbuatan ketidak jujur yang dilakukan siswa. Hukuman harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat oleh guru, namun demikian hukuman yang diberikan juga tidak boleh berlebihan, sebisa mungkin hukuman dapat berdampak baik bagi siswa. Contoh saat pelaksanaan ujian, di pertengahan pembelajaran guru selalu memberikan evaluasi berupa pemberian soal essay untuk mengukur pemahaman berupa materi yang sudah dipelajari dalam pembelajaran sebelumnya. Pertanyaan yang guru berikan meminta siswa untuk menjawab semampunya, namun pada implementasinya masih banyak siswa yang mencontek dan menyalin tugas temannya demi mendapatkan nilai yang bagus.

Kelima, mengadakan refleksi kejujuran. Dalam hal ini, refleksi kejujuran merupakan suatu bentuk evaluasi terhadap sikap siswa yang harus dipantau oleh guru dalam upaya melihat sejauh mana penanaman perilaku kejujuran yang telah dilaksanakan oleh siswa. Di lingkungan sekolah, figur yang mampu menerapkan refleksi kejujuran ini tidak lain ialah seorang guru karena ia mampu untuk menerapkan karakter kejujuran dalam dirinya sendiri yang kemudian harus ditaati oleh siswa, sehingga nampaklah dalam diri siswa suatu perubahan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Karakter kepemimpinan perlu ditanamkan kepada peserta didik agar peserta didik tidak memiliki rasa canggung, ceroboh, serta tidak tanggung jawab terhadap masalah sosial, pilih-pilih teman dan luntarnya akhlak yang berkepribadian baik dan mulia. maka terdapat beberapa strategi yakni:

1. Metode Keteladanan, Metode keteladanan dalam penanaman karakter kepemimpinan siswa adalah pendekatan yang digunakan dalam pendidikan untuk mengembangkan sifat-sifat kepemimpinan positif pada siswa dengan memberikan contoh dan teladan yang baik. Metode ini bertujuan untuk membentuk siswa menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, etis, dan memiliki kualitas kepemimpinan yang

baik. Berikut ini adalah beberapa komponen utama dari metode keteladanan dalam penanaman karakter kepemimpinan siswa:

- a. Contoh teladan: guru atau pemimpin sekolah harus menjadi contoh yang baik bagi siswa. Mereka harus menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang diinginkan, seperti integritas, kejujuran, kedisiplinan, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Dengan mengamati dan meniru perilaku positif ini, siswa akan belajar bagaimana menjadi pemimpin yang baik.
- b. Pembelajaran Aktif: Metode ini melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran tentang kepemimpinan. Mereka dapat diberi tanggung jawab dalam proyek-proyek sekolah, klub, atau organisasi yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka.
- c. Mendorong Tanggung Jawab: Siswa harus diberi tanggung jawab dalam berbagai konteks, baik dalam kelas, disekolah, atau dalam komunitas. Dengan memberikan tanggung jawab, mereka akan belajar bagaimana mengelola tugas-tugas dan membuat keputusan yang baik.
- d. Refleksi dan Umpan Balik: Penting untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung tentang pengalaman kepemimpinan mereka dan menerima umpan balik konstruktif. Ini membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka.
- e. Proyek Kepemimpinan: Siswa dapat melibatkan diri dalam proyek kepemimpinan yang berkaitan dengan isu-isu sosial atau lingkungan. Ini memberi mereka kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan kepemimpinan mereka dalam konteks nyata dan membuat perubahan positif dalam komunitas mereka.
- f. Kultivasi Nilai-Nilai Kepemimpinan: Selain keterampilan praktis, metode ini juga berfokus pada pengembangan nilai-nilai kepemimpinan yang kuat, seperti empati, keadilan, integritas, dan rasa tanggung jawab.
- g. Mendukung Kolaborasi: Kepemimpinan bukan hanya tentang memimpin, tetapi juga tentang bekerja sama dalam tim. Oleh karena itu, metode ini juga mengajarkan siswa cara berkolaborasi, mendengarkan, dan memahami sudut pandang orang lain.
- h. Evaluasi dan Pengakuan: Siswa harus dievaluasi secara teratur dalam pengembangan kepemimpinan mereka. Pengakuan atas prestasi kepemimpinan mereka dapat memberikan motivasi tambahan untuk terus berkembang. Metode

keteladanan dalam penanaman karakter kepemimpinan siswa memerlukan komitmen dan konsistensi dari pendidik dan pemimpin sekolah dalam memberikan teladan positif dan peluang pengembangan kepemimpinan kepada siswa. Hal ini dapat membantu menciptakan generasi pemimpin yang berkualitas dan memiliki dampak positif dalam masyarakat.

2. Kerjasama Antar Guru, Strategi yang ditekanakan guru PAI dalam menanamkan karakter kepemimpinan ialah dengan melakukan kerjasama. Kegiatan kerjasama guru ini dalam menanamkan karakter kepemimpinan siswa adalah suatu proses di mana para guru bekerja sama untuk mengembangkan sifat-sifat kepemimpinan dalam diri siswa mereka. Tujuan utama dari kerjasama ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang akan bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Guru dari berbagai mata pelajaran dapat bekerja sama untuk mengintegrasikan konsep kepemimpinan ke dalam berbagai aspek pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara kepemimpinan dan subjek-subjek yang mereka pelajari. Kerjasama guru dalam menanamkan karakter kepemimpinan siswa merupakan upaya bersama untuk membentuk individu yang lebih mandiri, berpikiran kritis, dan mampu mengambil inisiatif. Dengan pendekatan holistik ini, siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan dan menjadi pemimpin yang efektif dalam berbagai konteks kehidupan mereka dalam menanamkan karakter kepemimpinan bagi siswa adalah metode keteladanan, metode pembiasaan dan kerjasama antar guru mata pelajaran. Metode keteladanan adalah pendekatan yang digunakan dalam pendidikan untuk mengembangkan sifat-sifat kepemimpinan positif pada siswa dengan memberikan contoh dan teladan yang baik. Metode pembiasaan merupakan pendekatan yang digunakan untuk membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku kepemimpinan dalam diri siswa melalui pengulangan tindakan positif yang mendukung perkembangan kepemimpinan. Kerjasama antar guru mata pelajaran berarti proses di mana para guru bekerja sama untuk mengembangkan sifat-sifat kepemimpinan dalam diri siswa.

4. KESIMPULAN

Strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa ini dengan menggunakan strategi manajemen kurikulum yang efektif, meliputi pengembangan silabus yang relevan, metode pengajaran interaktif dan kreatif, serta pelatihan guru yang berkelanjutan. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara guru, pengawas sekolah, orang

tua, dan komunitas lokal dalam membangun landasan pendidikan berkualitas. Pemanfaatan teknologi informasi, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi mobile, dan multimedia, juga dianggap penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan akses terhadap materi pembelajaran agama Islam. Jurnal ini menekankan peningkatan pelatihan guru PAI, penguatan kolaborasi antar stakeholder, dan penerapan strategi yang efektif dalam menanamkan karakter kepemimpinan, kejujuran, dan akhlak mulia pada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, F. V., dkk. (2018). Strategi penanaman nilai kejujuran pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Pontianak Barat.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1).
- Aprilianingsih, E., & Lisnawati, S. (2019). Hubungan keteladanan guru terhadap akhlak siswa di MTs Ar-Rofiqy Kabupaten Bogor. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(4), 541-552.
- Arifin, H. M. (1984). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2019). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daniah. (2018). Model pembinaan karakter religius terintegrasi pada pembelajaran sains di pendidikan dasar. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 7(1).
- Daradjat, Z., dkk. (1996). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- DEPAG RI. (1989). *Al Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: CV Toha Putra.
- Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendiknas. (2010). *Kerangka acuan pendidikan karakter*.
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education (AJBE)*, 6(1), 19-31.
- Mansyur, I., Maya, R., & Wahidin, U. (2019). Upaya guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti dalam menanamkan karakter jujur pada siswa kelas XI SMA Bina Bangsa Sejahtera Kota Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(2B), 120-129.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan (cet. ke-VIII)*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Pratiwi, N. D. (2021). Peran guru dan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak. *Tunas Nusantara*, 3(1), 324-335.
- Zuhairini, dkk. (1993). *Metodologi pendidikan agama*. Solo: Ramadhani.